

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka penyelesaian masalah penelitian. Metode yang digunakan harus dapat menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka penyelesaian masalah penelitian. Metode yang digunakan harus dapat menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan metode eksperimen. Penggunaan metode eksperimen tersebut berdasarkan dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui hasil yang diujicobakan, sehingga hubungan sebab akibat antara kelompok yang satu dengan yang lainnya akan menjawab pertanyaan yang diajukan. Riyanto dalam setiawan (2014:67) menjelaskan :

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam melakukan eksperimen peneliti memanipulasi stimulan treatment atau kondisi-kondisi ekperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut”.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan dasar pertimbangan terdapat satu variabel bebas sebagai perlakuan yang diujikan pengaruhnya. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Hellison dan variabel terikatnya yaitu Kecerdasan emosi dan *self efficacy*.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti, menurut Sugiyono (2011, hlm.119) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dapat diartikan sebagai suatu subjek yang mempunyai sifat-sifat atau karakteristik yang berbeda dan dapat dipakai dalam penelitian. Fraenkel (2012, hlm. 91) menjelaskan : “*The large group to which one hope to apply the results is called the population*”. Terdapat dua jenis populasi menurut Fraenkel (2012, hlm. 92) “*Target versus Accessible Population*”. Dalam penjelasannya Fraenkel menyebutkan bahwa “*The former is the researcher’s ideal choice; the latter, his or her realistic choice*”. yang bila diartikan kurang lebih bahwa *target population* adalah obyek/subyek yang ideal untuk dipilih sebagai populasi yang pada kenyataannya sulit sekali untuk dijangkau karena keterbatasan peneliti, sedangkan *accessible population* adalah obyek/subyek yang terjangkau oleh peneliti sehingga memungkinkan untuk dijadikan sebagai populasi penelitian.

Berdasarkan masalah yang ingin diteliti yaitu tentang pengaruh Model pembelajaran Hellison dalam pendidikan jasmani terhadap kecerdasan emosi dan self efficacy siswa, maka dalam penelitian ini, yang menjadi *target population* adalah seluruh siswa SMP yang mengalami tingkat kecerdasan emosi dan self efficacy yang rendah. Karena tidak memungkinkan untuk menjangkau populasi tersebut maka dipilih siswa kelas VII dari SMP Pasundan Rancaekek yang mengalami rendahnya kecerdasan emosi dan self efficacy dijadikan sebagai *accessible population*. Dipilihnya sekolah ini karena kesanggupan dan kesedian pihak sekolah untuk dijadikan objek penelitian.

2. Sampel

Sugiyono (2011:120) menyatakan bahwa “ Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Jadi, sampel merupakan kelompok yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data. Mengenai sampel

menurut Untuk penentuan jumlah sampel berdasarkan pendapat Fraenkel dan Wallen (dalam Maksun, 2012, hlm. 62) mengemukakan bahwa “Tidak ada ukuran yang pasti berapa jumlah sampel yang representatif itu.” Meskipun demikian mereka merekomendasikan sejumlah petunjuk sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jenis Penelitian	Minimal Jumlah Sampel
Deskriptif/Survei	100 Subjek
Korelasional	50 Subjek
Eksperimen/kausal-komparatif	30 subjek atau 15 subjek dengan kontrol yang sangat ketat

(Sumber: Maksun, Ali. (2012). *Metodologi Penelitian*. Unesa University Press: Surabaya)

Pengambilan sampel di lakukan dengan cara *Purposive sampling* yaitu sampel dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu yaitu siswa yang di kategorikan bermasalah di sekolah yaitu Kelas VII E dan Kelas VII F dimana masing –masing kelas berjumlah 35 siswa kelompok treatment dan 35 kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran Hellison, kelompok yang menjadi pembandingnya diberi perlakuan menggunakan model *Direct instruction*

Melalui teknik *purposive sampling* ini, peneliti mengambil sampel kelas VII E dan VII F dengan pertimbangan karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa SMP kelas VII Pasundan Rancaekek sebelum penelitian berlangsung serta menurut laporan dari wakasek kesiswaan , guru-guru kelas, dan BK merupakan kelas tersebut yang paling bermasalah di banding dengan kelas yang lain di sekolah SMP Pasundan Rancaekek, seperti : kurang disiplin, beberapa siswa kurang aktif saat pembelajaran berlangsung, kurang menghargai teman dan tidak adanya kebersamaan / kekompakan dalam kelas tersebut.

C. Desain Penelitian

Desain merupakan cara untuk mengetahui langkah dalam melakukan suatu penelitian yang sesuai dengan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.

Fidmawan Hadriastika Dedi, 2016

PENGARUH MODEL HELLISON DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP KECERDASAN EMOSI DAN SELF-EFFICACY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian yang bersifat eksperimen perlu menentukan suatu desain yang efektif, sesuai dengan kebutuhan variabel-variabel yang terkandung dalam penelitian ini.

Desain penelitian yang digunakan adalah *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*.

3.1 Desain Penelitian

Treatment group	R	O ₁	X	O ₂
Control group	R	O ₃	C	O ₄

The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design, (Fraenkel, 2012, hlm. 272)

Keterangan :

R = Random Assignment

X = Kelompok Eksperimen (Model pembelajaran Hellison)

C = Kelompok Kontrol (Direct Instruction)

O₁ = Pre-test (tes awal Kecerdasan emosi dan self efficacy)

O₂ = Post-test (tes akhir Kecerdasan Emosi dan *self efficacy*)

Masing-masing kelompok diberikan tes awal (pretest) yang sama, kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus (pembelajaran Hellison) dan kelompok kontrol (*direct instruction*) yang merupakan pembelajaran yang sudah biasa diterapkan. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (posttest) yang sama. Hasil kedua tes akhir akan diuji perbedaannya, demikian pula antara tes awal dan tes akhir pada masing-masing kelompok.

D. Langkah-langkah Penelitian

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian eksperimen menggunakan model pembelajaran Hellison dalam meningkatkan Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* siswa :

1. Pretest

Pelaksanaan pre test di lakukan sebelum perlakuan di berikan. Pre test di lakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kecerdasan emosi dan *self efficacy* siswa baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Untuk mengetahui skor pre test tersebut kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan angket yang mengacu kepada skala Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Treatment

Treatment atau perlakuan yang di berikan pada kelompok eksperimen adalah model pembelajaran Hellison dengan materi pendidikan jasmani . Perlakuan ini di lakukan sebanyak 3 kali seminggu selama 6 minggu berturut- turut atau dengan kata lain sebanyak 16 kali pertemuan.

Berikut adalah Materi yang di ajarkan melalui model pembelajaran Hellison

Tabel 3.2
Skenario Pembelajaran

Episode pembelajaran	Model Hellison	Model Direct Intraction
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Doa & absensi • Pemanasan dengan permainan 	<ul style="list-style-type: none"> • Doa & absensi • Pemanasan dengan permainan
Counseling time	<p>Guru menyampaikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • siswa yang berhak untuk mengatasi konflik dan masalah secara damai • siswa harus memahami dan respect terhadap perbedaan pemikiran dan pendapat orang lain 	
Awarenes Talk	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan tentang sikap kepada siswa • Siswa membuat target atau kontrak tentang sikap yang akan dicapai pada pertemuan tersebut dan menuliskan target pada lembar kertas yang disediakan 	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan gerakan passing dengan salah satu siswa dan mendemostrasikannya di 	<ul style="list-style-type: none"> • Skill • Drill • Games

Fidmawan Hadriastika Dedi, 2016

PENGARUH MODEL HELLISON DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP KECERDASAN EMOSI DAN SELF-EFFICACY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<p>depan siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang contoh sikap peduli dan saling membantu yang bisa dilakukan dalam latihan gerakan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan yang tidak menyulitkan teman saat menerima. 2. Mau bergiliran dan tidak merebut bola teman 3. Tidak menertawakan dan mengejek kesalahan gerakan teman 4. Membantu teman yang memerlukan bantuan • Dengan isyarat guru, siswa melakukan latihan secara berpasangan dan menyebar di lapangan. • Pada saat siswa melakukan latihan (guru memberikan feedback pada siswa) 	
Group Meeting	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan permainan yang dimodifikasi • Selama permainan diberhentikan sejenak, guru memberikan penjelasan dan evaluasi tentang sikap : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada siswa yang saling mencemooh 2. Mengormati dan mengaragai lawan 3. Bermain dengan fair play 4. Dll 	
Reflection Time	Siswa mengevaluasi tentang sikap kepedulian yang telah dilakukan dalam pembelajaran secara pribadi dan menuliskannya dalam lembar evaluasi	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Mereview • Doa & pendinginan 	Doa & pendinginan

Tabel 3.3
Startegi Pembelajaran Model Hellison

Counseling Time	Memberikan pengarahan kepada siswa untuk membangun hubungan dalam pembelajaran
Awarenes Talk	Mengarahkan siswa kedalam situasi pembelajaran dan menempatkan siswa didalam lima tingkatan tanggung jawab
Lesson Focus	<ul style="list-style-type: none"> • Selama aktivitas gerak berlangsung, guru mengarahkan siswa kedalam lima tingkatan • Guru memberikan instruksi langsung dalam setiap aktivitas gerak yang dilakukan oleh siswa • Guru memberikan siswa kedalam situasi pembelajaran baik itu yang mudah dilakukan dan yang cukup sulit dilakukan • Memberikan penguatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi baik individu maupun kelompok
Group Meeting	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan berbagai macam hal baik itu kendala atau pun harapan dari apa yang mereka lakukan dalam aktivitas gerak • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan berbagai macam konflik atau masalah yang terjadi baik itu yang dihadapi oleh individu atau kelompok
Reflection Time	Sebelum siswa meninggalkan aktivitas fisik, guru memberikan kesempatan untuk mengevaluasi sikap siswa, niat, dan perilaku dalam kaitannya dengan tingkatan tanggung jawab

3. Post test

Setelah di beri perlakuan selama 16 kali pertemuan yang di lakukan 3 kali setiap minggunya dengan durasi 2 x 40 menit setiap pertemuannya, selanjutnya sampel diberikan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian di analisis untuk melihat peningkatan Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* . Langkah terakhir hasil analisis di uji hipotesis untuk menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah di ajukan sebelumnya

E. Instrumen Penelitian

1. Kecerdasan Emosi

Angket (kuesioner)

Untuk memperoleh data mengenai tingkat kecerdasan emosi siswa dalam pembelajaran maka pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011, hlm. 199). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, angket berisikan pertanyaan atau pernyataan yang kongkrit, tegas serta tidak menuntut jawaban akan tetapi sesuai dengan alternatif jawaban. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006, hlm 152) yang menyebutkan “angket tertutup atau koesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Kecerdasan emosi diukur menggunakan angket kecerdasan emosi yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen kecerdasan emosi ini adaptasi dari Scutte et all (1998, Hlm 172) kemudian dimodifikasi dan disesuaikan. Item-item dalam instrumen ini terdiri dari 33 butir. dalam skala dikembangkan penskoran item yang favorable di mulai dari skor 1 pada respon “tidak pernah” sampai pada skor 4 pada respon “sangat sering” Instrumen ini telah memalui tahap penerjemahan yang dilakukan oleh dosen ahli bahasa, kemudia uji keterbacaan terhadap responden, serta melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen demi kelayakan suatu instrumen yang dijadikan alat ukur.

2. Self Efficacy

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui *self-efficacy* siswa berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008, hlm. 142). Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala *self efficacy* Quesioner singkat untuk anak remaja (SEQ-C) .instrumen ini adaptasi dari Muris (2001, hlm 145 - 149) kemudian di modifikasi dan disesuaikan. Skala penilaian pada skala ini sudah di

modifikasi menggunakan skala likert yang terdiri dari lima pilihan respon yaitu tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik. Item – item self efficacy quisioner terdiri dari 24 item . dalam skala dikembangkan penskoran item yang favorable di mulai dari skor 1 pada respon “tidak baik” sampai pada skor 5 pada respon “sangat baik”. Instrumen telah melalui tahap penerjemahan melalui ahli bahasa, kemudian uji keterbacaan terhadap responden, serta setelah itu melalui tahap uji validitas dan reliabilitas instrumen demi kelayakan suatu intrumen yang digunakan untuk mengukur *self efficacy* siswa.

F. Pengembangan Instrumen

1. Judgment Instrumen Secara Rasional

Uji rasional Instrumen kecerdasan emosi yang telah disusun dilakukan dengan cara menimbang (*judgement*) pada setiap butir pernyataan yang telah dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari aspek kesesuaian dengan landasan teoritis, kesesuaian dengan format dilihat dari sudut ilmu pengukuran serta ketetapan bahasa yang digunakan, dilihat dari sudut bahasa baku dan subjek yang memberikan respon. Uji rasional instrumen dilakukan oleh dosen ahli bahasa.

2. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen dibagikan pada anggota sampel yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan ujicoba instrumen. Ujicoba ini di maksudkan untuk mengkaji sampai sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data dan untuk mengetahui apakah alat ukur itu benar-benar untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Untuk keperluan ini di gunakan kelompok sampel yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel yang sebenarnya yaitu 38 orang siswa kelas VII di luar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah angket di berikan pada kelompok tersebut, dilakukan dengan analisa uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat keterandalan atau kesahihan alat ukur atau instrumen. Teknik perhitungan validitas menggunakan *Scale Reliability* dan realibilitas dengan *Alpha Cronbach*.

Berikut ini hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang dianalisis dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* Serie 20. Item

yang tidak valid akan di buang dan hanya item yang valid yang akan digunakan sebagai skala Kecerdasan Emosi dan *Self-Efficacy* dalam penelitian ini. Untuk menyatakan bahwa butir valid atau tidak digunakan patokan 0,2 dan dibandingkan dengan angka-angka pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Kriterianya adalah bila angka korelasi yang terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* berada di bawah 0,2 atau bertanda negatif (-), maka dinyatakan tidak valid. Sebaliknya bila angka korelasinya di atas 0,2 maka dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 33 item pernyataan, maka diperoleh soal yang valid sebanyak 29 butir soal intumen dan yang tidak valid sebanyak 4 butir soal intrumen. Berikut adalah table soal-soal yang valid dan tidak valid :

Tabel 3.4
Hasil Analisis Item Instrumen Kecerdasan emosi

Item valid	Item tidak valid
1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 32, 33.	3,6,26,29

Item-item yang valid kemudian akan digunakan dalam proses pengolahan data. Sedangkan item-item yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pengolahan data.

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	29

Untuk menyatakan bahwa butir valid atau tidak digunakan patokan 0,2 dan dibandingkan dengan angka-angka pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*.

Kriterianya adalah bila angka korelasi yang terdapat pada kolom *Corrected Item-*

Fidmawan Hadriastika Dedi, 2016

PENGARUH MODEL HELLISON DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP KECERDASAN EMOSI DAN SELF-EFFICACY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Total Correlation berada di bawah 0,2 atau bertanda negatif (-), maka dinyatakan tidak valid. Sebaliknya bila angka korelasinya di atas 0,2 maka dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 24 item pernyataan, maka diperoleh soal yang valid sebanyak 20 butir soal instrumen dan yang tidak valid sebanyak 4 butir soal instrumen. Berikut adalah table soal-soal yang valid dan tidak valid :

Tabel 3.5
Hasil Analisis Item Instrumen Self-Efficacy

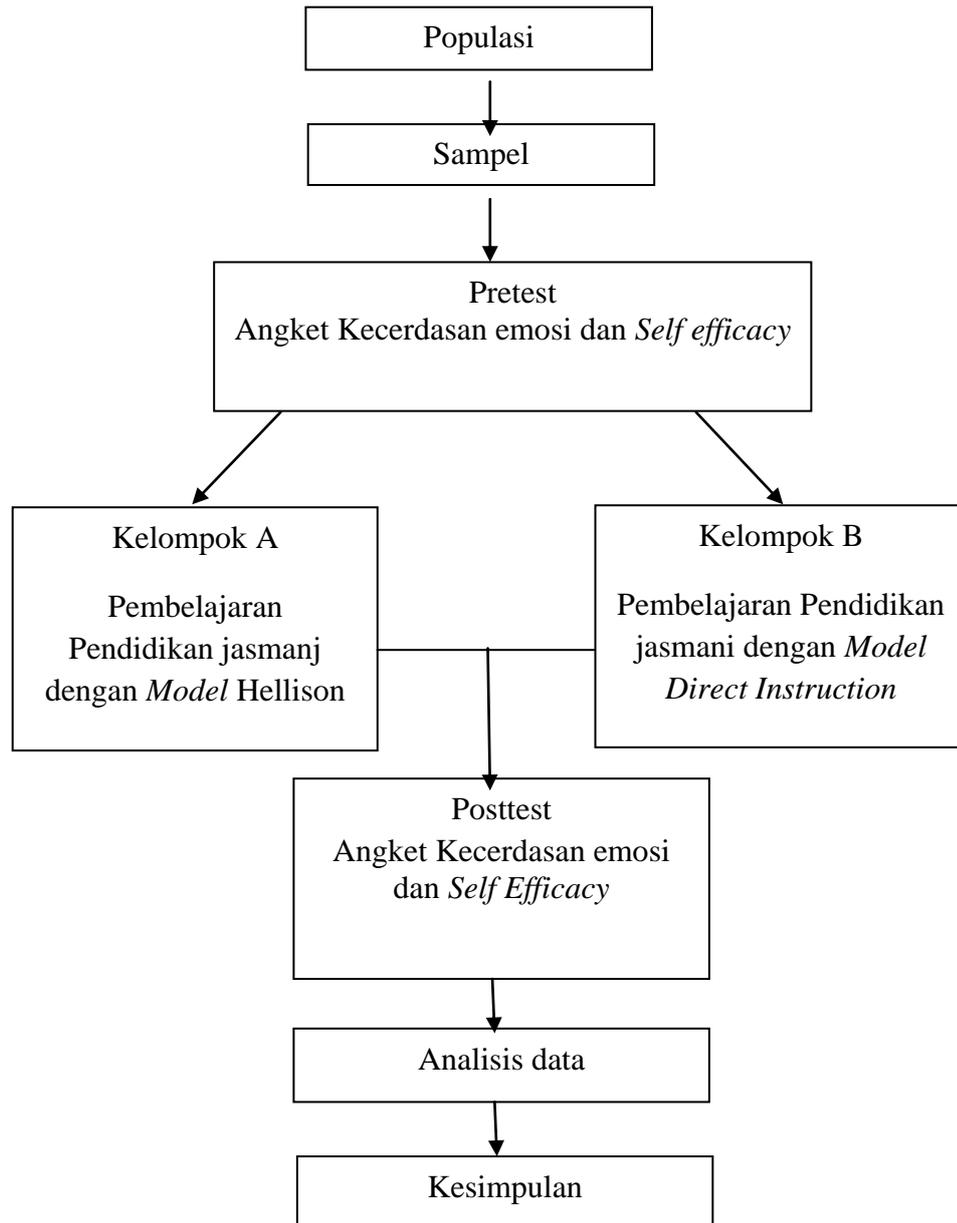
Item valid	Item tidak valid
1, 2, 5 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24.	3, 4, 17, 21

Item-item yang valid kemudian akan digunakan dalam proses pengolahan data. Sedangkan item-item yang tidak valid tidak diikutsertakan dalam pengolahan data.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.8 Gambar Prosedur Penelitian



H. Teknik Analisis Data

Data yang akan dikumpulkan ini merupakan skala interval dari tes keterampilan sosial dan tes keterampilan gerak bola basket pada saat *pretest* dan *posttest* pada siswa SMP Pasundan Rancaekek. Penghitungan dan analisis data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mengetahui makna dari data yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Menyeleksi data setelah angket terkumpul dari para subjek penelitian sebagai sumber data, maka harus diseleksi untuk diperiksa keabsahan pengisian angket. Karena mungkin saja pada sebagian butir pernyataan dalam angket, terdapat jawaban yang tidak diisi oleh responden.
2. Memberikan nilai pada tiap-tiap butir pernyataan dalam angket.
3. Mengumpulkan data dari hasil tes keterampilan bola basket.
4. Memasukkan atau input data skor dari angket kecerdasan emosi dan Self efficacy siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada program computer Microsoft Excel 2007.
5. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis, dengan tujuan dapat memperoleh kesimpulan penelitian. Kesimpulan data tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

Analisis data dilaksanakan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) seri 20. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Statistik

Uji asumsi statistik meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bentuk distribusi data yang diperoleh sebagai syarat awal untuk pengujian parametrik selanjutnya. Uji normalitas ini juga dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi syarat penarikan kesimpulan yang bersifat baku dan handal, untuk dapat digeneralisasikan. Yang merupakan tujuan penting dari uji normalitas adalah; a) apakah data dari sampel yang diambil dari

populasi yang sama itu berdistribusi normal, dan b) apakah pengujian dilakukan dengan statistik parametrik atau nonparametrik (apabila distribusi normal maka menggunakan parametrik dan apabila tidak berdistribusi normal maka nonparametrik). Uji kenormalan itu dilakukan dengan uji Kolmogorov- Smirnov. Sedangkan uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Untuk Uji Homogenitas pada penelitian ini menggunakan tes Lavene Tes.

2) Uji Hopitesis

Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yakni :

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran Hellison terhadap kecerdasan emosi siswa.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran Hellison terhadap *Self efficacy* siswa

Pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik paired sample t-test untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara Model pembelajaran Hellison terhadap kecerdasan emosi dan self efficacy . Serta menggunakan Independent sample T-test untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kedua sampel.

I. Limitasi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan beberapa faktor yang bisa menjadi ancaman. Oleh karena itu diperlukan kontrol untuk meminimalisir terhadap ancaman-ancaman tersebut. Upaya untuk meminimalisir bisa dilakukan dalam beberapa aspek seperti dalam aspek validasi model dan metodologi, instrumen, populasi sampel, dan faktor lain yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa. Berikut adalah upaya untuk meminimalisir ancaman dalam penelitian ditinjau dari beberapa faktor:

1. Validasi Model Penelitian

Validasi terhadap model penelitian adalah limitasi yang menyatu dengan pedagogi. Validitas penelitian berbicara mengenai sejauh mana kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya atau sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Validitas penelitian bertujuan untuk mengeliminir berbagai pembiasan dalam penelitian. Nisfiannoor (2009, hlm. 212) menjelaskan validitas penelitian dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu :

- Validitas internal : validitas internal berbicara mengenai sejauh mana kesesuaian antara data hasil penelitian dan keadaan sebenarnya. Validitas ini diperoleh dengan penggunaan instrumen pengambil data yang memenuhi persyaratan ilmiah (valid dan reliabel)
- Validitas eksternal : validitas eksternal membicarakan sejauh mana kesesuaian antara generalisasi hasil penelitian dan keadaan yang sebenarnya. Validitas ini dapat terpenuhi dengan baik bila pengambilan sampel yang kita lakukan representatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*.. Menurut Fraenkel dkk terdapat beberapa ancaman terhadap metode ini. Fraenkel dkk (2012, hlm. 280) menganalisis ancaman terhadap metode ini sebagai berikut :

Tabel 3.6. Analisis Ancaman Terhadap Desain Penelitian *The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design* Fraenkel dkk (2012: 280)

No	<i>Threat</i>	Keefektivan
1	<i>Subject characteristics</i>	++
2	<i>Mortality</i>	+
3	<i>Location</i>	-
4	<i>Instrumen Decay</i>	+
5	<i>Data Collector Characteristics</i>	-
6	<i>Data Collector Bias</i>	-
7	<i>Testing</i>	+
8	<i>History</i>	+
9	<i>Maturation</i>	++
10	<i>Attitude of Subjects</i>	-
11	<i>Regression</i>	++
12	<i>Implementation</i>	-

Keterangan :

- + = Kuat
- = Lemah
- ? =

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ancaman terhadap validitas internal yang dikontrol secara kuat oleh desain ini adalah *Instrument Decay*, dan *maturation*. Sedangkan ancaman yang dikontrol lemah dalam penelitian ini adalah *subject characteristics*, *mortality*, *location*, *data collector characteristics*, *data*

collector bias, history, attitude of subject, regressions dan *implementation*. Walaupun demikian, ancaman yang terkontrol lemah dalam desain penelitian ini peneliti coba untuk minimalisir. Ancaman-ancaman yang terkontrol lemah antara lain :

a. *Location*

Pemilihan lokasi yang representatif perlu dilakukan untuk meminimalisir ancaman. Lokasi penelitian pada saat tes dan pada saat pemberian perlakuan untuk kedua kelompok dilakukan pada tempat yang sama yakni lapangan olahraga indoor SMP Pasundan Rancaekek.

b. *Data collector characteristics*

Dalam proses pengumpulan data, karakteristik pengambil data dapat mempengaruhi data penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk bersikap netral dalam memberikan perlakuan. Dalam pengambilan data peneliti dibantu oleh seorang guru mata pelajaran penjas yang bertugas di sekolah tersebut yang sebelumnya diberi penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan pengambilan data.

c. *Data collector bias*

Ancaman *data collector bias* dalam angket diminimalisir dengan cara penjelasan mengenai langkah-langkah pengisian angket yang jelas sehingga siswa bisa memahami dengan mudah dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu dijelaskan kepada siswa bahwa pengisian angket ini tidak mempengaruhi nilai mata pelajaran pendidikan jasmani siswa tersebut sehingga siswa tidak perlu takut untuk mengisi angket dengan jujur.

d. *Attitude of subjects*

Selama proses pengambilan data pretest-posttest dan pemberian perlakuan peneliti didampingi oleh guru penjasnya. Selain itu pengontrolan perilaku siswa juga dilakukan dengan kontrak perilaku sebelum memulai sesi perlakuan dan melakukan refleksi sebelum menutup setiap sesi perlakuan. Tes dan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan pada hari yang sama namun pada jam yang berbeda. Hal ini dilakukan agar siswa pada salah satu kelompok tidak merasa diberikan perlakuan khusus.

e. *Implementation*

Pada pelaksanaan perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini mendapatkan perlakuan dari peneliti sehingga kedua kelompok melakukan proses pembelajaran dengan guru yang sama dan bentuk perlakuan yang berbeda sesuai dengan hasil informasi dari guru dan wakasek kesiswaan yang telah dilakukan sebelumnya. Perlakuan dilakukan pada hari yang sama dengan jam yang berbeda dengan pemantauan dari guru penjas dan kepala sekolah yang dilakukan secara berkala.

Validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian studi. Dalam semua bentuk desain penelitian, hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah terbatas kepada para peserta dan kondisi seperti yang didefinisikan oleh kontur penelitian dan mengacu pada sejauh mana generalisasi hasil penelitian untuk lain kondisi, peserta, waktu, dan tempat (Graziano & Raulin, 2004 dalam Noho, 2013).

Ancaman terhadap validitas eksternal pada umumnya adalah kesalahan dalam membuat generalisasi. Umumnya, generalisasi terbatas ketika penyebabnya (yaitu variabel independen) tergantung pada faktor-faktor lain. Oleh karena itu, semua ancaman terhadap variabel eksternal berinteraksi dengan variabel independen (Wikipedia, 2014) :

- *Multiple treatment interference*. Beberapa perlakuan terjadi secara simultan
- *Reactive arrangements* (Hawthorne effect). Partisipan menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam percobaan/sedang diteliti
- *Experimenter effects*. Efek yang muncul karena kehadiran eksperimenter
- *Pretest sensitization*. Sensitisasi terhadap adanya pretest

Untuk mengontrol atau meminimalisir ancaman terhadap validitas eksternal dalam penelitian ini adalah dengan melaksanakan eksperimen yang ketat. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru pendidikan jasmani dari SMP Pasundan Rancaekek mengenai penelitian yang akan dilakukan, terlebih mengenai model pembelajaran Hellison. Selain itu, setiap sebelum pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani dilakukan, peneliti berdiskusi tentang materi dan rencana pembelajaran sehingga dalam

proses pembelajarannya diharapkan tidak keluar dari rencana pembelajaran penjas (perlakuan) yang sudah direncanakan.

2. Instrumen penelitian

Ancaman terhadap instrumen penelitian dilakukan dengan cara uji validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen Kecerdasan emosi dan *Self Efficacy* yang digunakan dalam penelitian merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Schutte (1998) dan Muris (2001), angket diujicobakan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitasnya. Karakteristik sampel yang digunakan untuk uji coba memiliki karakteristik yang menyerupai sampel penelitian sehingga meminimalisir bias terhadap instrumen.

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yakni hanya siswa SMP Pasundan Rancaekek sehingga kurang bisa merefleksikan hasil penelitian secara umum. *Random Assignment* dalam penelitian dilakukan dengan cara undian. Pemilihan sampel penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi yang akan diteliti dengan menggunakan sistem *Puposive sampling*.

4. Faktor- faktor lainnya

Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* merupakan kemampuan yang dipengaruhi banyak faktor dalam perkembangannya, termasuk keadaan dan pengalaman yang terjadi selama proses kehidupan seseorang. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dan *self efficacy* yang tidak dikontrol seperti variabel IQ siswa, latar belakang siswa, latar belakang ekonomi dan pola asuh orang tua dan lain sebagainya. Peneliti menyadari banyaknya faktor yang tidak terkontrol dalam penelitian ini memberikan ancaman terhadap hasil dari penelitian dan menjadikan hasil penelitian menjadi bias. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan faktor-faktor tersebut bisa dikontrol agar hasil penelitian tidak menjadi bias.